

Bahasa dan Identitas: Diaspora Etnik Aceh di Yan Kedah¹

Oleh: Bustami Abubakar²

A. Pendahuluan

Orang Aceh sejak dahulu telah dikenal sebagai salah satu etnik yang terlibat dalam aktivitas migrasi antar bangsa (Azra, 2005; Erawadi, 2011; Goksoy, 2011; Hadi, 2005; Hadi, 2010). Di antara negara yang kerap didatangi oleh orang Aceh ialah Malaysia, karena kedudukan kedua negeri yang berdekatan. Jarak antara pantai timur Aceh dengan pantai barat Malaysia dapat dilalui oleh perahu atau kapal kecil dalam waktu dua atau tiga hari saja. Orang Aceh yang datang ke Malaysia dapat mendarat di Pulau Pinang dan Pulau Langkawi.

Di antara orang Aceh yang bermigrasi itu, cukup banyak yang menetap di negeri-negeri jiran tersebut, terutama Kedah, Pulau Pinang, Perak, Perlis, dan bagian selatan Siam. Di Negeri Kedah, orang Aceh ramai terdapat di Yan, Sungai Limau, Merbok, Sungai Petani, Sala, Kuala Kedah, Alor Setar, Jitra, Sanglang, dan Pulau Langkawi (Hussain, 1984, 1988; Soelaiman, 1991).

Dalam beberapa kawasan tertentu, mereka masih mempraktikkan adat-istiadat Aceh, pakaian, kebiasaan-kebiasaan dalam agama, dan cerita rakyat (Andaya, 2001). Di antara wilayah yang kerap menjadi tujuan migrasi masyarakat Aceh ialah Kedah, negeri di utara Malaysia. Hal ini disebabkan kedua wilayah tersebut terletak di pesisir utara, sehingga menjadi pintu masuk bagi armada-armada kapal yang hendak menuju ke Selat Melaka. Aceh berada di utara Pulau Sumatera, sedangkan Kedah terletak di sisi utara Semenanjung Tanah Melayu (Hasan, 2009; Sulong & Ali, 2012).

Di antara pelbagai kawasan yang ditempati oleh orang Aceh di Kedah, Kampung Acheh di Yan ialah yang paling terkemuka dan termasyhur. Kampung ini dihuni oleh orang Aceh yang bermigrasi ke sana sejak beberapa abad yang lalu. Sampai saat ini, belum ada catatan yang dapat memastikan masa kedatangan orang Aceh ke Yan. Akan tetapi, satu fakta sejarah yang penting dinyatakan bahwa kedatangan mereka ke Yan berkaitan erat dengan penyerangan Belanda terhadap Kerajaan Aceh (Halimi, 1996; Hussain, 1984; Hussin, 1980).

Artikel ini membahas tentang diaspora Aceh di Yan Kedah. Objek kajian adalah orang-orang Aceh yang telah bermigrasi ke Yan Kedah dan menetap di sana. Mereka yang menetap ini telah melahirkan beberapa generasi dan memiliki status sebagai warganegara

¹ Disampaikan dalam Seri Diskusi Publik yang diselenggarakan oleh ICAIOS pada tanggal 14 Oktober 2016 di Banda Aceh.

² Lektor dalam Mata Kuliah Antropologi pada Fakultas Adab & Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Malaysia. Permasalahannya ialah, bolehkah orang-orang keturunan Aceh yang telah menjadi warganegara Malaysia dinamakan sebagai diaspora Aceh?

B. Makna Diaspora

William Safran menyatakan bahwa kelompok diaspora lebih nyaman menganggap diri mereka sebagai pengembara atau pendatang sementara daripada disebut orang yang menetap. Walaupun mereka telah menetap di negara lain dalam waktu yang lama, mereka tetap tidak mau berasimilasi dengan masyarakat negara yang didatangi/negara penerima (Safran, 1999). Faktor inilah yang dapat membedakan kelompok diaspora dengan imigran. Kelompok diaspora tidak mau meninggalkan budaya mereka (Missbach, 2012).

Jika pandangan Safran digunakan untuk menganalisis komunitas Aceh di Yan Kedah, maka akan ditemui dua hal yang paradoks. Pertama, orang-orang Aceh yang ada di Yan sekarang telah menjadi penduduk tetap bahkan telah menjadi warganegara Malaysia. Mereka juga telah melakukan penyesuaian budaya dengan masyarakat setempat. Kedua, mereka telah menjadi warganegara Malaysia, namun mereka tidak mau atau masih enggan meninggalkan budaya Aceh sebagai negeri tanah kelahiran *indatu* mereka.

Terkait dengan keberadaan orang Aceh di Yan, patut dinyatakan bahwa sejak awal kedatangannya hingga kini, orang Aceh yang berada di Yan, terutama yang berdomisili di Kampung Aceh, hidup dengan menggunakan identitas budaya sebagai orang Aceh. Identitas diri sebagai orang Aceh dapat dilihat melalui penggunaan bahasa Aceh sebagai bahasa percakapan harian di antara mereka. Selain itu, adat-istiadat yang dipraktikkan, makanan, dan sebutan dalam sistem kekerabatan, masih sama seperti orang Aceh yang ada di negeri Aceh.

Dengan demikian, semakin kentara bahwa meskipun telah menjadi warga negara Malaysia, masyarakat keturunan Aceh yang menetap di Kampung Aceh, Yan dapat diklasifikasikan sebagai komunitas diaspora. Hal ini dipertegas dengan pengertian diaspora yang dinyatakan oleh Ionescu (2006). Menurutnya, istilah diaspora merujuk kepada kelompok-kelompok asing yang—berbeda dengan pendatang—di luar negara dan generasi yang lahir di luar negara dari ayah-ibu asing yang sedang atau mungkin menjadi warga negara tempat mereka tinggal. Sedangkan Shuval (2000) menyatakan bahwa setelah beberapa generasi berlalu, perasaan sebagai diaspora dapat muncul kembali di kalangan orang-orang yang tidak lagi berstatus sebagai migran. Ia muncul sebagai respon terhadap hal-hal yang terjadi dan berkaitan dengan tiga aspek, yaitu komunitas itu sendiri, masyarakat di negara setempat, dan tanah leluhur mereka.

C. Aceh Sebagai Identitas

Sebagaimana telah dinyatakan sebelumnya bahwa meskipun keturunan Aceh yang telah hidup beberapa generasi di Kampung Aceh Yan dan telah menjadi warga negara Malaysia, namun mereka tetap mempraktikkan dan melestarikan kebudayaan Aceh dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, mereka secara terang-terangan menyatakan diri sebagai *ureung Aceh*.

Identitas sebagai orang Aceh ditunjukkan secara massif di antaranya melalui pemakaian bahasa Aceh sebagai bahasa harian dan juga sebagai bahasa pengantar dalam acara-acara resmi, seperti sambutan dalam pidato, upacara perkawinan, pertemuan formal/rapat, dan sebagainya. Ia juga digunakan sebagai bahasa tulisan dalam ragam kartu undangan. Akan tetapi, bahasa Aceh tidak digunakan pada semua situasi dan lokasi. Ia hanya digunakan dalam berkomunikasi dengan sesama keturunan Aceh. Jika berkomunikasi dengan orang Melayu, mereka tetap menggunakan Bahasa Melayu, sebagai bahasa resmi Kerajaan Malaysia.

Bahasa Aceh juga mereka gunakan dalam kunjungan resmi ke instansi Pemerintah di Aceh dan atau menerima kunjungan dari individu, masyarakat, atau aparaturnegara yang datang dari Provinsi Aceh atau yang mengaku dirinya orang Aceh.

Terkait dengan dialek, yang manakah yang digunakan oleh orang Aceh di Kampung Aceh? Sejauh amatan saya, dialek yang mereka gunakan dalam percakapan sehari-hari lebih condong kepada dialek Aceh Besar. Ciri utama yang membedakan dialek Aceh Besar dengan dialek etnik Aceh lainnya ialah pada pengucapan huruf “r”. Sebagian besar orang Aceh Besar, kecuali yang menetap di wilayah kawasan Kuta Malaka, Montasik, Kuta Cot Glie, dan Indra Puri, menggunakan huruf “gh” dan “kh” sebagai pengganti huruf “r” dalam perkataan mereka. Sebagai contoh: perkataan *baroe* yang berarti kemarin diucapkan *baghoe*. Begitu pula perkataan *reuboh* yang berarti rebus diucapkan *gheuboh*. Perkataan *rah* yang berarti membasuh diucapkan *khah*, atau perkataan *rot* yang berarti jatuh diucapkan *khot*. Hal yang sama juga berlaku dalam dialek masyarakat Aceh Barat dan Aceh Selatan. Akan tetapi, ada unsur lain yang membedakan dialek orang Aceh Barat dan Aceh Selatan dengan orang Aceh Besar.

Bagaimanapun, cara pengucapan huruf “r” yang menjadi “gh” atau “kh” bukanlah satu-satunya penanda yang menunjukkan bahasa yang digunakan oleh orang Aceh di Kampung Aceh berdialek Aceh Besar. Ada banyak lagi perkataan lain dan cara pengucapan yang menunjukkan ke arah itu. Walau begitu, dialek Aceh Besar yang digunakan oleh masyarakat Kampung Aceh tidaklah sama 100% dengan cara berbicara orang Aceh Besar. Sebagai komunitas yang telah cukup lama hidup di Negeri Kedah, tentu bahasa mereka pula

dipengaruhi oleh dialek Melayu Kedah. Perpaduan dua dialek ini menimbulkan dialek bahasa baru yang unik.

D. Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, merujuk kepada ragam pengertian dan konsep diaspora yang terus berkembang, maka masyarakat keturunan Aceh yang menetap di Kampung Aceh, Yan Kedah dan telah menjadi warga negara Malaysia, dapat digolongkan sebagai diaspora Aceh. *Kedua*, Meskipun telah menjadi warga negara Malaysia, masyarakat Aceh di Kampung Aceh, Yan Kedah masih tetap menggunakan dan melestarikan kebudayaan Aceh dalam aktivitas sosial di antara mereka. Mereka, terutama saekali, dengan penuh kebanggaan menunjukkan identitas diri mereka sebagai orang Aceh, terutama sekali, melalui penggunaan bahasa Aceh sebagai bahasa harian dan bahasa resmi di antara kalangan orang Aceh di sana.

E. Daftar Bacaan

- Azra, A. (2005). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Prenada Media.
- Erawadi. (2011). *Tradisi, Wacana dan Dinamika Intelektual Islam Aceh Abad XVIII dan XIX*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Goksoy, I. H. (2011). "Hubungan Turki Usmani-Aceh yang terekam dalam sumber-sumber Turki", (S. Asmorobangun, Trans.). In R. M. Feener, P. Daly & A. Reid (Eds.), *Memetindakan Masa Lalu Aceh* (pp. 61-94). Bali: Pustidaka Larasan.
- Hadi, A. (2005). "Aceh dan kesusasteraan Melayu". In B. Bujono (Ed.), *Aceh Kembali ke Masa Depan* (pp. 173-276). Jakarta: IKJ Press.
- Hadi, A. (2010). *Aceh: Sejarah, Budaya, dan Tradisi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Halimi, A. J. (1996). "Perdagangan dan Pedagang Islam di Kedah pada Abad 17 & 18: Satu Tinjauan". Paper presented at *The Konvesyen Sejarah Negeri Kedah Darul Aman*.
- Hasan, H. b. H. (2009). "Sejarah Migrasi Penduduk Acheh ke Kedah: Dalam Konteks Hubungan Kedah-Acheh". Retrieved from <http://www.scribd.com/doc/58982370/HUBUNGAN-KEDAH-ACHEH>
- Hussain, A. (1984). *Sebuah Perjalanan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan pustidaka
- Hussain, A. (1988). "Orang-orang Aceh di Malaysia". In S. S. PKA-3 (Ed.), *Bunga Rampai Temu Budaya Nusantara PKA-3* (pp. 649-659). Banda Aceh: Panitia PKA-3.
- Hussin, A. M. (1980). "Orang Acheh di Yan, Kedah: Satu Tinjauan Umum". *Malaysia dari Segi Sejarah*, 9, 125-130.
- Ionescu, D. (2006). "Engaging Diasporas as a Development Partners for Home and Destination Countries: Challenges for Policymakers". Geneva: IOM.
- Missbach, A. (2012). *Diaspora Aceh*. (W. W. Yusuf, Trans.). Yogyakarta: Ombak.
- Safran, W. (1999). "Comparing Diasporas: A Review Essay". *Diaspora* 8(3), 255-291.

- Shuval, J. T. (2000). Diaspora migration: "Definitional Ambiguities an a Theoretical Paradigm. *International Migration*, 38(5), 41-57.
- Soelaiman, D. A. (1991). "Acheh Dalam Konteks Dunia Melayu". In M. Y. Hasan (Ed.), *Dunia Melayu* (pp. 38-55). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustidaka.
- Sulong, J., & Ali, A. M. (2012). "Kajian Perbandingan Dalam Pentadbiran Undang-Undang Kutipan Zakat di Propinsi Aceh dan Negeri Kedah". *Kajian Malaysia*, 30(1), 107-138.